

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang terstruktur untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka secara aktif, termasuk aspek keagamaan, mengendalikan diri, aspek kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan merupakan elemen-elemen krusial yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri, serta untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan negara. Sebagai elemen yang esensial dalam kehidupan sosial, pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan memerlukan perhatian yang serius. Pendidikan berfungsi sebagai ujung tombak dalam proses penciptaan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, karakter yang baik, dan keterampilan yang memadai.<sup>1</sup>

Islam mewajibkan para pemeluknya untuk menjalani pendidikan, seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT, dalam Q.S. Al-Mujadalah: 11

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿ ۱۱ ﴾

Ayat tersebut menegaskan pentingnya pengetahuan dan pembelajaran dalam kehidupan seorang muslim. Menurut Al-Qur'anul Karim, ilmu merupakan suatu keutamaan yang mengangkat derajat manusia di atas makhluk lainnya,

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003).

memungkinkan mereka untuk menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an juga menggarisbawahi bahwa dengan izin Allah manusia berpotensi memperoleh dan mengembangkan ilmu. Allah SWT secara berulang kali menekankan pentingnya ilmu, serta tinggi dan mulianya posisi orang-orang yang berilmu dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal ke 3 tersebut dicantumkan juga terkait tujuan dari Pendidikan Nasional sebagai berikut:

*Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membangun masyarakat yang kritis dan inovatif, serta mengembangkan potensi peserta didik melalui pengembangan bakat individu. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, dengan karakter spiritual yang kuat, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika untuk menghasilkan individu berbudi pekerti luhur. Pendidikan juga memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, menjamin kesejahteraan jasmani dan rohani, serta membangun kepribadian yang mantap dengan ketahanan mental. Terakhir, pendidikan bertujuan untuk menciptakan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Nasional diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berkualitas, berintegritas, dan siap berkontribusi kepada bangsa.<sup>3</sup>*

Guru harus menjadi inspirasi, menanamkan nilai kasih sayang, kemandirian, tolong menolong, serta simpati dan empati dapat ditanamkan melalui teladan. Selain mengajarkan ilmu teoritis, guru juga berperan sebagai penjaga yang membantu peserta didik menghindari pengaruh negatif terhadap

---

<sup>2</sup> Sholeh Sholeh, "Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2017): 221, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).633](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).633).

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem..., 70

perkembangannya. Sebagai guru, penting untuk mengajarkan melalui tindakan konsisten.<sup>4</sup>

Menurut Novia Asri Rahayu didalam akhlak mazmumah merupakan perilaku yang perlu dihindari oleh setiap umat Islam. Dalam agama Islam, terdapat beberapa sifat buruk yang berlawanan dengan sifat terpuji. Seseorang yang memiliki sifat buruk termasuk dalam kategori orang yang tidak sempurna imannya.<sup>5</sup>

Mengenai bahasan tentang sifat tercela maka perilaku *toxic* juga termasuk ke dalam ruang lingkup dari sifat tercela itu akan tetapi *toxic* cakupannya sangat luas yang mana di dalam *toxic* itu ada banyak sekali permasalahan yang digabung menjadi satu yang kita sebut *toxic* (beracun), beberapa contoh dari perilaku *toxic* antara lain yaitu seperti suka menyalahkan orang lain, suka berkata kasar atau jorok, sulit meminta maaf, merendahkan orang lain, sombong. Itu adalah contoh yang sering kita jumpai di kehidupan sosial hal tersebut tidak luput dari pengaruh majunya teknologi di bidang informasi dan komunikasi.<sup>6</sup>

Perilaku *toxic* di SMK Negeri 4 Banjarmasin menjadi isu penting yang memerlukan perhatian khusus, terutama karena dampaknya terhadap peserta didik dan guru. Dalam observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa perilaku ini sering kali dianggap sebagai candaan, tetapi sebenarnya mengandung unsur penghinaan

---

<sup>4</sup> Salsabila Difany, *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)* (UAD Press, 2021), 3.

<sup>5</sup> Novia Asri Rahayu, Tajudin Noor, and Abdul Kosim, "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah siswa Kelas VIII di SMPIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang," *AS-SABIQUN* 4, no. 4 (2022): 749–62, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i4.2040>.

<sup>6</sup> None Nakhma'Ussolikhah dkk, "Kepribadian Toxic People terhadap Kehidupan Era Metaverse," *KONSTELASI Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi* 3, no. 1 (June 12, 2023): 143, <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i1.6959>.

dan merendahkan. Contohnya, beberapa peserta didik terlihat memperagakan gaya berjalan guru di hadapan teman-temannya, yang disertai tawa dan komentar bernada olok-olok. Meskipun peserta didik menganggapnya lelucon, tindakan tersebut menciptakan suasana yang tidak hormat terhadap guru dan dapat mengganggu hubungan antara peserta didik dan tenaga pendidik. Selain itu, ditemukan adanya peserta didik yang bersikap dominan di kelas, seperti membuat keributan selama proses belajar mengajar atau memengaruhi peserta didik lain untuk mengikuti perilaku mereka. Sikap dominan ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, tetapi juga sering kali menyebabkan peserta didik lain kehilangan fokus dan semangat belajar.<sup>7</sup>

Dalam wawancara dengan salah seorang peserta didik, ia mengungkapkan bahwa pernah menjadi korban ejekan terkait fisiknya. Meskipun teman-temannya menganggap hal tersebut hanya bercanda, peserta didik tersebut merasa terganggu dan cemas saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bagaimana perilaku *toxic* dapat berdampak langsung pada kesejahteraan emosional peserta didik, yang kemudian memengaruhi prestasi akademik mereka.<sup>8</sup> Selain itu, ditemukan bahwa beberapa faktor memengaruhi munculnya perilaku *toxic* di lingkungan sekolah. Faktor internal seperti kurangnya pemahaman peserta didik tentang dampak buruk perilaku tersebut dan lemahnya penanaman nilai moral menjadi penyebab utama. Faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, yang sering memuat konten *toxic*, dan lingkungan keluarga, yang kurang memberikan teladan yang baik, juga menjadi pemicu perilaku ini.

---

<sup>7</sup> Hasil observasi penulis di SMK Negeri 4 Banjarmasin, 09 Juni 2024.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik Salsabila, 10 Juni 2024

Guru PAI secara khusus merasa perlu berupaya lebih keras untuk mengatasi situasi tersebut melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif dan pendekatan yang menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Guru PAI di SMK Negeri 4 Banjarmasin memiliki peran penting dalam mencegah perilaku *toxic* ini melalui pembinaan moral, diskusi di ruang guru untuk mencari metode yang tepat, dan pembelajaran agama yang terintegrasi dengan nilai-nilai anti *toxic*.

Oleh sebab itu sebagai guru kita memiliki peran penting didalam mencegah perbuatan menyimpang serta tercela supaya tidak mempengaruhi peserta didik yang masih dalam tahap beranjak dewasa. Mengetahui sejauh mana untuk pelaksanaannya, maka perlu adanya penelitian lebih dalam. Adapun penelitian yang penulis sedang lakukan yaitu berjudul **“Peran guru PAI dalam mencegah perilaku *Toxic* terhadap peserta didik di SMK Negeri 4 Banjarmasin”**

## **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional merujuk pada penjelasan variabel yang disusun yang kemudian dapat diukur dan diamati berdasarkan karakteristik, dengan tujuan untuk menghindari ambiguitas dan bias dalam sebuah penelitian. Dalam konteks penelitian penulis, definisi operasional yang digunakan adalah:

### **1. Peran Guru PAI Dalam Mencegah Perilaku *Toxic***

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan oleh guru mencegah perilaku *toxic* terhadap peserta didik di SMK Negeri 4 Banjarmasin. Tindakan tersebut mencakup:

- a. Keteladanan dan Bimbingan : Guru PAI tidak hanya mengajarkan pelajaran ataupun materi tetapi juga menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik dan menjadi guru yang membimbing peserta didik baik itu dalam proses belajar maupun dalam proses pembentukan akhlak peserta didik.
- b. Menciptakan Kelas Kondusif : Guru PAI juga berperan dalam menciptakan kelas kondusif karena dengan terciptanya kelas yang kondusif maka tujuan dari pembelajaran akan sangat mudah untuk dicapai
- c. Menumbuhkan Kesadaran Peserta Didik : Menumbuhkan kesadaran peserta didik membantu peserta didik dalam memahami dampak dari tindakan yang dia perbuat terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- d. Pembatasan Hubungan : Pembatasan hubungan yang dilakukan oleh guru PAI yaitu membatasi peserta didik dalam memilih teman yang berpotensi memberikan pengaruh buruk yang dapat berdampak negatif pada pola pikir, sikap, serta perilaku peserta didik.
- e. Mengubah Pola Pikir Peserta Didik : Guru PAI juga berperan dalam mengubah pola pikir peserta didik (*Mindset*) dengan tujuan supaya peserta didik bisa berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan hal yang tidak baik.
- f. Pendekatan Yang Disesuaikan : Pendekatan yang disesuaikan di sini adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah perilaku *toxic* terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan.
- g. Intervensi Guru PAI : Intervensi guru PAI adalah tindakan yang dilakukan oleh guru PAI untuk membimbing, mengarahkan peserta didik, atau

memberikan solusi kepada peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang dia alami, baik dalam aspek pembelajaran, perilaku, maupun kehidupan peserta didik.

- h. Kolaborasi : Kerjasama yang dilakukan oleh guru PAI dengan guru BK dalam mencegah perilaku *toxic* di lingkungan sekolah.

## **2. Toxic**

*Toxic* adalah perilaku atau kondisi yang merusak, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis, yang dapat diamati melalui tindakan dan ucapan yang menciptakan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, perilaku *toxic* di SMK Negeri 4 Banjarmasin meliputi:

- a. Ucapan kasar, hinaan, atau ejekan kepada siswa lain maupun guru.
- b. Tindakan *bullying*, intimidasi, atau pengucilan sosial.
- c. Perilaku dominan yang mengganggu proses belajar siswa lain.

Perilaku ini dikategorikan sebagai menyimpang karena bertentangan dengan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran Islam, serta berpotensi menghambat pembentukan karakter positif siswa. Lingkungan *toxic* diidentifikasi melalui tanda-tanda seperti siswa merasa terintimidasi, terganggunya interaksi sosial yang sehat, dan suasana belajar yang tidak kondusif.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam mencegah perilaku *toxic* terhadap peserta didik SMK Negeri 4 Banjarmasin.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mencegah perilaku *toxic* terhadap peserta didik di SMK Negeri 4 Banjarmasin.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam mencegah perilaku *toxic* terhadap peserta didik di SMK Negeri 4 Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mencegah perilaku *toxic* terhadap peserta didik di SMK Negeri 4 Banjarmasin.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis sendiri, tetapi juga bagi para pembaca. Berikut adalah signifikansi dari penelitian ini:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi (manfaat) dalam memberikan pengetahuan tentang bahaya perilaku *toxic* dan sebagai wawasan bagi para pendidik dalam mencegah perilaku *toxic* yang terjadi di lingkungan sekolah.

2. Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah untuk menyusun kebijakan dan program yang mendukung

upaya pencegahan perilaku *toxic*, seperti penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler atau pembinaan khusus untuk siswa yang membutuhkan perhatian lebih.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru, khususnya guru PAI, dalam mengidentifikasi dan menangani perilaku *toxic* di kelas. Guru dapat menerapkan pendekatan yang lebih efektif dalam memberikan bimbingan, keteladanan, serta strategi pembelajaran yang mendorong pengembangan moral siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang dampak negatif perilaku *toxic* terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekolah. Selain itu, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap yang lebih positif dan memperbaiki hubungan sosial di lingkungan belajar.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang peran guru PAI atau guru lainnya dalam mencegah perilaku *toxic*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengeksplorasi metode dan pendekatan baru dalam menangani isu-isu perilaku di lingkungan pendidikan.

## F. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat analisis penelitian yang lebih menyeluruh, dalam kajian pustaka ini, penulis menyajikan dan menguraikan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Penelitian-penelitian tersebut meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sherina Riza Chairunnisa dengan judul Pengaruh *toxic* parenting terhadap perilaku emosional anak usia dini di kecamatan Pondok Aren tahun 2021, untuk menginvestigasi pengaruh *toxic* parenting terhadap perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren. Hasil dari penelitian ini, yang dijelaskan secara rinci pada bab 4, menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung adalah  $-0,608$ , sedangkan  $r$  tabel berada pada  $0,195$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, yaitu  $-0,608 > 0,195$ , dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,05$ . Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *toxic* parenting dan perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren. Selain itu, koefisien determinasi yang diperoleh sebesar  $-36,97\%$ , menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *toxic* parenting dan perilaku emosional anak-anak di lokasi tersebut.<sup>9</sup>

Perbedaan utama antara penelitian penulis dan penelitian Sherina Riza Chairunnisa terletak pada fokus objek penelitian, metode yang

---

<sup>9</sup> Sherina riza chairunnisa, program studi anak usia dini fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah dengan judul *Pengaruh toxic parenting terhadap perilaku emosional anak usia dini di kecamatan Pondok Aren tahun 2021*

digunakan, dan lingkup yang diteliti. Penelitian Sherina lebih terfokus pada *toxic parenting* di dalam keluarga dan dampaknya terhadap perkembangan emosional anak usia dini, menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara skripsi penulis lebih menekankan pada peran guru PAI dalam lingkungan sekolah untuk mencegah perilaku *toxic* di kalangan peserta didik, dengan pendekatan kualitatif yang mengutamakan analisis sosial dan moral.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Amelia, dengan judul *toxic* di media sosial dalam pandangan Al-Qur'an (Studi terhadap surah An-Nisa' : 148 dan surah Al-Muhtahanah : 02). Penelitian ini dilakukan dalam upaya mengetahui *toxic* di media sosial dalam pandangan Al-Qur'an, kemudian penelitian ini juga menjelaskan apa saja yang menjadi pemicu terjadinya *toxic* di zaman sekarang.<sup>10</sup>

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian penulis berbeda dari kajian skripsi ini karena fokus penulis adalah pada peran guru PAI dalam mencegah perilaku *toxic* di SMK Negeri 4 Banjarmasin. Namun, kesamaannya terletak pada tema penelitian yang juga membahas isu *toxic*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Taty Fauzi, Leo Ferdian, Bayu Indra Utama, dan Nurbaiti dengan judul Meretas perilaku *bullying: toxic relationship* di sekolah: Bentuk *toxic* yang paling sering dilakukan adalah *body shaming*, menjadikan penampilan fisik sebagai bahan

---

<sup>10</sup> Indah Amelia, program studi ilmu Al-Qur'an fakultas ushuluddin UIN Syarif Kasim Riau dengan judul. *Toxic di media sosial dalam pandangan Al-Qur'an (Studi terhadap surah An-Nisa' : 148 dan surah Al-Muhtahanah : 02)*

candaan, penelitian ini membahas tentang fenomena perilaku *bullying* dan *toxic relationships* di lingkungan sekolah, serta dampaknya terhadap peserta didik. Penelitian ini dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari beberapa dosen di Palembang, dengan fokus memberikan informasi kepada peserta didik mengenai kategori perilaku yang termasuk *bullying* atau kekerasan.

Tujuan dari penelitian ini adalah agar peserta didik lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun melalui media sosial seperti *Instagram* dan *WhatsApp*. Metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, pemutaran video, dan gambar mengenai bentuk-bentuk perilaku *toxic* dan dampaknya terhadap psikologis peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 33 Palembang, dengan alasan bahwa peserta didik pada usia pubertas awal seringkali sulit mengontrol bicara dan tindakan mereka akibat perkembangan psiko-fisik yang sedang berlangsung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang senang dengan adanya sosialisasi mengenai *bullying*, dan sebagian besar lebih memilih melapor kepada orang tua jika mengalami perilaku *toxic*. Penelitian ini menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah dan pihak terkait untuk memberikan edukasi dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dari kekerasan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Taty Fauzi, Leo Ferdian, and Bayu Indra Utama, "Meretas Perilaku Bullying: Toxic Relationship Di Sekolah: Bentuk Toxic Yang Paling Sering Dilakukan Adalah Body Shaming, Menjadikan Penampilan Fisik Sebagai Bahan Candaan," *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2023): 121–24, <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1176>.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada peserta didik, dengan fokus utama pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *toxic*. Di sisi lain, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas tentang perilaku *toxic* atau *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan relevansi antara kedua penelitian dalam upaya memahami dan menangani isu yang berpengaruh pada perkembangan sosial dan emosional peserta didik di sekolah.